

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

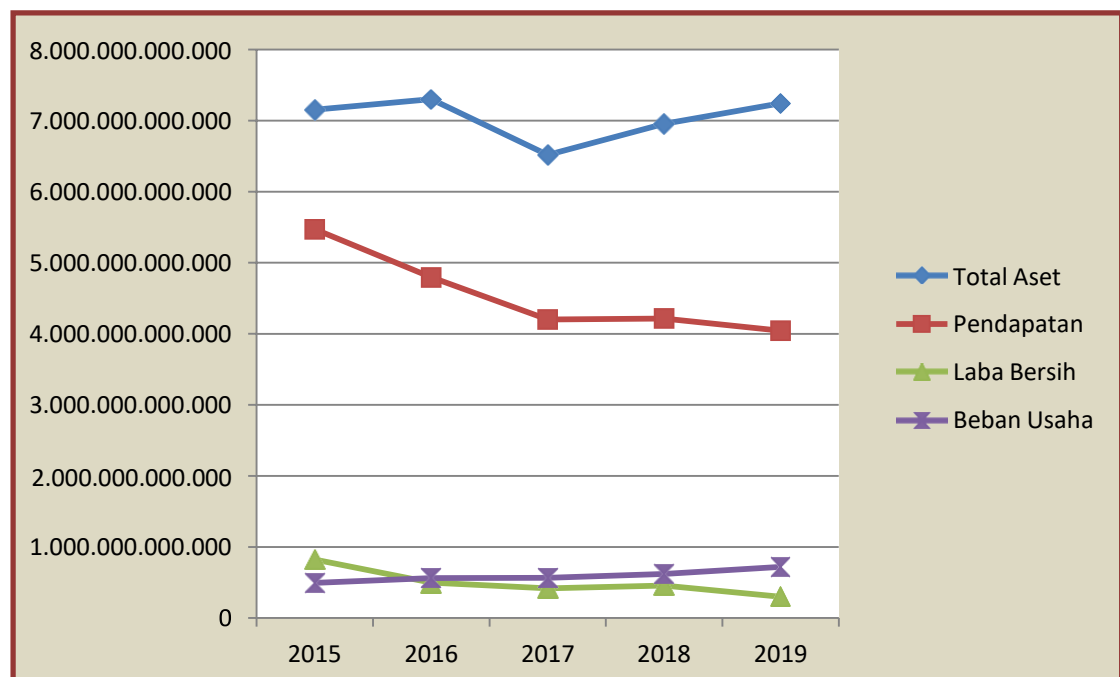
Perkembangan dunia yang semakin pesat dan diikuti oleh persaingan yang kompleks dan kompetitif memberikan dampak yang kuat bagi setiap perusahaan untuk selalu berusaha mempertahankan tujuannya. Keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya mental, pengetahuan bisnis sendiri, sumber daya manusia, modal, penjualan, perencanaan bisnis serta pengolahan dan koordinasi dalam menjalankan sistem operasional perusahaan (Al-Faqir, 2020). Perusahaan dituntut semaksimal mungkin memanfaatkan dan meningkatkan kinerja keuangan dengan beberapa faktor tersebut serta memiliki kemampuan pengelolaan yang baik dalam menciptakan nilai tambah ekonomis atau laba perusahaan, dengan kata lain agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga. Hal ini menuntut para manajemen untuk meningkatkan kualitas perusahaan secara profesional dalam bidang usaha seperti memilih sumber daya manusia yang bermutu dan tentunya mengikuti perkembangan teknologi.

Di era globalisasi, perkembangan teknologi memberikan banyak perubahan dalam berbagai bidang, salah satunya bidang transportasi. Keberadaan teknologi transportasi mempermudah mobilitas manusia dalam melakukan berbagai kegiatan. Mulai dari teknologi transportasi darat, udara, dan laut hingga masa kini terus mengalami perkembangan dalam segi efektivitas dan efisiensi sesuai dengan kebutuhan manusia (Prabowo, 2020). Hal tersebut tentunya membuka peluang baru bagi perusahaan di bidang transportasi, akan tetapi banyaknya jenis jasa transportasi yang ditawarkan menyebabkan timbulnya persaingan antar perusahaan. Salah satu hal yang terjadi yakni adanya pesaing baru menggunakan sistem *online* dalam pemasarannya. Munculnya transportasi berbasis *online* di Indonesia menjadi ancaman bagi transportasi umum yang masih berbasis manual atau konvensional.

Transportasi berbasis *online* yang bisa dibilang baru, mampu menarik minat masyarakat dalam menggunakannya. Daya tarik masyarakat dalam penggunaan transportasi konvensional menurun dan mulai beralih ke transportasi *online* karena selain harganya yang relatif murah, transportasi online juga sangat mudah diakses (Dahwilani, 2017). Konsumen hanya tinggal memesan angkutan lewat aplikasi, layanan siap mengantar kemana pun sesuai tujuan. Tentunya hal ini akan memberikan pengaruh yang besar bagi transportasi konvensional karena dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan diantaranya terjadi penurunan pendapatan yang juga akan berimbas pada penurunan laba operasi perusahaan. Dengan adanya fenomena yang terjadi, dapat diasumsikan bahwa para penyedia transportasi konvensional atau umum yang tidak memiliki inovasi baru demi kelangsungan perusahaannya maka tidak akan mampu bersaing dengan perusahaan transportasi berbasis *online*. Hal ini menyebabkan kondisi perusahaan akan mengalami penurunan kualitas, sehingga perusahaan akan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan sudah tidak mampu lagi menjalankan usahanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata kebangkrutan adalah perihal atau keadaan bangkrut dari perusahaan karena tidak mampu membayar utang-utangnya dan sebagainya. Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan tersebut. Semakin awal tanda- tanda kebangkrutan terdeteksi maka akan semakin baik pula bagi pihak manajemen dikarenakan pihak ini memiliki kesempatan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan terjadi pada perusahaan kedepannya. Potensi terjadinya kebangkrutan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, apabila tingkat penjualan menurun maka akan berdampak pula terhadap penurunan laba atau dengan kata lain terjadinya kerugian di perusahaan tersebut. Kerugian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu perusahaan ternama di Indonesia yang menunjukkan potensi terjadinya kebangkrutan adalah perusahaan PT Blue Bird Tbk.

PT Blue Bird Tbk. merupakan salah satu anak perusahaan Blue Bird Group yang meliputi bisnis taksi, rental mobil, dan charter bus, resmi *go-public* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 29 Maret 2001, berdasarkan Akta Notaris Dian Pertiwi, S.H., No. 11. PT. Blue Bird Tbk. awalnya beroperasi di wilayah Jabodetabek dan telah berkembang di kota-kota besar antara lain Medan, Bali, Batam, Padang, Pekanbaru, Palembang, Semarang, Bandung, Manado dan lainnya. Data keuangan berupa laba bersih, pendapatan dan total aset PT Blue Bird Tbk. selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, disajikan pada Gambar 1.1.



Sumber: PT Blue Bird Tbk. (data diolah, 2021)

Gambar 1.1
Grafik Keuangan PT Blue Bird Tbk

Gambar 1.1 menunjukkan PT Blue Bird Tbk. pada tahun 2015 memperoleh laba bersih sebesar 826.114.000 dan di tahun selanjutnya memperoleh penurunan laba sehingga laba bersih yang dihasilkan sebesar 500.871.000.000. Pada tahun 2017 memperoleh laba bersih sebesar 421.735.000.000. Jumlah ini diperoleh dari kerja sama bisnis yang dilakukan PT Blue Bird Tbk dengan Go-Jek melalui layanan Go-Car dan Go-Blue Bird (Affandi, 2019). Tahun selanjutnya laba PT Blue Bird Tbk. meningkat tipis

sebesar 9,13% dari 421.735.000.000 menjadi 462.544.000.000. Hal yang sama tidak terjadi di tahun 2019. Kerjasama antara Gojek dan Blue Bird tidak menghasilkan peningkatan laba perusahaan di tahun-tahun selanjutnya. Pada tahun 2019 PT Blue Bird Tbk. mengalami penurunan laba sebesar 31% dengan diperolehnya laba 305.462.000.000. Michael Tene selaku *Investor Relations* PT Blue Bird Tbk. mengatakan penurunan pendapatan BIRD sepanjang Januari hingga September banyak terganggu oleh faktor eksternal seperti pilpres, kerusuhan yang terjadi di Jakarta setelah pengumuman pilpres, dan penurunan jumlah penumpang penerbangan domestik yang juga mempengaruhi kinerja taksi *airport* (Puspitasari, 2019). Permasalahan lain yang juga dihadapi PT Blue Bird Tbk adalah meningkatnya beban usaha dari tahun 2015-2019. Beban usaha tahun 2016 yakni naik 12,88% menjadi Rp562.6222.000.000 dari sebelumnya Rp498.441.000.000, selanjutnya pada tahun 2017 memperoleh beban usaha Rp570.236.000.000 dan ditahun 2018 meningkat sebesar Rp51.064.000.000 menjadi Rp621.300.000.000. Kenaikan beban usaha juga diperoleh ditahun 2019 yakni 16,45% menjadi Rp723.515.000.000.

Kinerja keuangan PT Blue Bird Tbk. selama 3 (tiga) tahun berturut-turut pada Gambar 1.1 menunjukkan ketidakstabilan, tentunya hal ini akan berpengaruh pada potensi kebangkrutan di perusahaan tersebut. Dalam upaya menghindari kegagalan atau kebangkrutan, perusahaan perlu melakukan penelitian guna persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat demi kelangsungan usaha. Penelitian mengenai prediksi kebangkrutan dapat dilakukan dengan beberapa model, seperti model Altman (*Z-Score*), model Springate (*S-Score*), dan model Zmijewski (*X-Score*). Listyarini (2020) menyatakan tingkat akurasi masing-masing model prediksi adalah 75% untuk model Altman (*Z-Score*), 89,29% untuk model Springate (*S-Score*) dan 100% untuk model Zmijewski (*X-Score*).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian dengan model Altman lebih mengarah pada profitabilitas perusahaan sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan. Dari penelitian yang dilakukan di PT Pos Indonesia menunjukkan model Altman dan

Zmijewski memberikan gambaran bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Martini dkk, 2020). Indra & Laksamana (2019) dengan data PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk menunjukkan bahwa model Springate lebih memfokuskan pada nilai hutang lancarnya. Semakin tinggi nilai hutang lancar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Lalu, untuk penelitian relevan lainnya juga ditemukan di penelitian Ariyani dkk (2019) yang memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan model Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi dan lebih menekankan besarnya utang dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Dengan adanya penelitian terdahulu, penulis akan menganalisis potensi kebangkrutan PT Blue Bird Tbk. dengan beberapa model analisis yang ada. Data yang digunakan meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir dengan judul “**Analisis Potensi Kebangkrutan pada PT Blue Bird Tbk.**”

1.2 Rumusan Masalah

PT Blue Bird Tbk. selama 5 (lima) tahun berturut-turut ditemukan adanya ketidakstabilan laba rugi yang diperoleh oleh perusahaan sehingga penulis merumuskan masalah yakni:

1. Apakah analisis menggunakan ketiga model yakni model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) dapat memprediksi kebangkrutan pada PT Blue Bird Tbk periode 2015-2019?
2. Model analisis manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Blue Bird Tbk periode 2015 hingga 2019?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan laporan akhir ini dibatasi dengan ruang lingkup pembahasan agar dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap permasalahan, yaitu analisis potensi kebangkrutan pada PT Blue Bird Tbk. dengan

menggunakan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*). Data perusahaan yang akan digunakan adalah laporan keuangan PT Blue Bird Tbk. yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif periode 2018-2020.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*) terhadap potensi kebangkrutan pada PT Blue Bird Tbk periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis metode yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Blue Bird Tbk periode 2015-2019.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Penulisan laporan akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan atau pertimbangan kepada perusahaan terhadap kemampuan dalam proses penilaian kinerja keuangan dan dalam menentukan aktivitas perusahaan selanjutnya.
2. Mengembangkan wawasan dan pandangan penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan dengan penerapan sesungguhnya di lapangan.
3. Untuk menambah referensi dalam penyusunan laporan akhir bagi mahasiswa jurusan Akuntansi di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan bidang yang sama.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Sanusi (2016:104) menjelaskan sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Data ini berupa informasi dari hasil wawancara terhadap pihak-pihak yang bersangkutan dan hasil observasi secara langsung ke obyek yang diteliti.
2. Data sekunder adalah data yang tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya.

Berdasarkan jenis-jenis data yang telah diuraikan maka penulis menggunakan data sekunder yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif PT Blue Bird Tbk. dalam kategori perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 (www.idx.co.id).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas, sehingga terdapat gambaran antara masing-masing bab yang telah dibagi menjadi beberapa sub. Sistematika penulisan laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang mengemukakan secara garis besar mengenai latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan dibahas mengenai teori secara umum yang digunakan dalam pembahasan masalah, yaitu pengertian dan tujuan laporan keuangan, pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, jenis-jenis rasio keuangan, pengertian analisis kebangkrutan, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dan metode analisis kebangkrutan.

Bab III Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum perusahaan, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas, aktivitas organisasi, dan penyajian laporan keuangan konsolidasian.

Bab IV Pembahasan

Bab ini penulis menjelaskan mengenai hasil analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*) pada perusahaan transportasi PT Blue Bird Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Bab V Penutup

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari isi pembahasan dan saran penulis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan.